



Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)

Vol.4, Nomor 1 (Jan-April, 2026), pp.53-61
E-ISSN:3032-1069

HERMENEUTIKA KEADILAN DALAM AYAT POLIGAMI: ANTARA IDEAL MORAL DAN PRATIK SOSIAL

Fatchiyah Ayu Novika¹, Asmuni²

Universitas Islam Indonesia

Email : fatchiyahayu25@gmail.com

Received 13-11-2025 | Revised 13-12-2025 | Accepted 26-01-2026

ABSTRACT

The Quranic verses 3 and 129 of Surah An-Nisa, which discuss polygamy, remain a hot topic of debate in Islamic Family Law studies. This is particularly true regarding the justice intended as a prerequisite for the permissibility of polygamy. In social reality, polygamy is often practiced solely in accordance with formal law without considering the deeper aspects of justice, namely the ethical and humanitarian aspects that constitute the primary objectives of the Quran. This article aims to analyze the meaning of justice in the verses on polygamy through a hermeneutical approach and examine the gap between the moral ideals outlined in the Quranic verses and the practice of polygamy in society. The research method employed is descriptive-normative, analyzing Quranic verses through classical and contemporary interpretations as well as literature related to hermeneutical theory and Islamic family law. The results indicate that justice in the Quranic verses 3 and 129 of Surah An-Nisa encompasses not only material justice but also justice in substance, psychology, and human dignity. From a hermeneutical perspective, polygamy is interpreted as a limited and conditional social solution, rather than a goal. Thus, the ethical principles of the Quran consider monogamy as the form of relationship closest to the principle of justice. This article examines the significance of understanding polygamy in relation to substantive justice, the protection of women, and the social dynamics of modern society.

Keywords: Hermeneutics, justice, polygamy, Quranic interpretation

ABSTRAK

Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 3 dan 129 yang membahas tentang poligami, sampai saat ini masih santer diperdebatkan dalam kajian Hukum Keluarga Islam. Terutama terkait keadilan yang dimaksudkan sebagai syarat diperbolehkannya melakukan poligami. Dalam realita sosial, poligami kerap dipraktikkan sebatas sesuai dengan hukum formal semata tanpa memperhatikan aspek keadilan secara lebih mendalam yaitu dari segi etika dan kemanusiaan yang menjadi tujuan utama dari Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk menganalisa makna adil dalam ayat poligami melalui pendekatan hermeneutika serta mengkaji kesenjangan antara ideal moral sebagaimana yang ditunjukkan ayat Al-Qur'an dan praktik poligami dalam sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-normatif dengan menganalisa ayat Al-Qur'an dari segi tafsir klasik maupun kontemporer serta studi literature terkait teori hermeneutika dan hukum keluarga islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dimaksud adil dalam ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 3 dan 129 bukanlah hanya keadilan secara material melainkan juga secara substansi dan aspek psikologis dan martabat kemanusiaan. Dari

hermeneutika, poligami dibaca sebagai solusi social yang bersifat terbatas dan kondisional bukan sebagai tujuan. Dengan demikian prinsip etika Al-Qur'an menilai monogami sebagai bentuk relasi yang paling mendekati prinsip keadilan. Artikel ini meninjau kembali pentingnya pemahaman poligami agar selaras dengan keadilan substantive, perlindungan perempuan serta dinamika social masyarakat modern.

Kata kunci: Hermeneutika, keadilan, poligami, tafsir Al-Qur'an

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



A. PENDAHULUAN

Isu poligami dalam kajian Hukum Keluarga Islam sampai saat ini masih santer diperbincangkan, bukanya hanya dari segi legal formal melainkan juga dari tatanan praktik poligami yang menyentuh pada aspek keadilan utamanya keadilan gender, etika dan juga pada tatanan social masyarakat kontemporer. Masyarakat seringkali membaca dan mengartikan ayat poligami dalam Al-Qur'an hanay secara tekstual saja sebagai legalitas praktik poligami, tanpa memahami hakikat utama yang terkandung dari ayat tersebut baik dari segi historis dan tujuan utama ayat tersebut. Padahal Al-Qur'an menjadikan keadilan sebagai syarat utama poligami dan juga mengandung pesan bahwa keadilan adalah suatu kemustahilan yang dapat dilakukan manusia terlebih adil secara emosional dan efektif.¹

Dalam kehidupan social, seringkali terjadi problematika struktural yang disebabkan praktik polgami seperti ketidak adilan ekonomi, marginalisasi perempuan hingga psikologis anak. Berbagai penelitian menghasilkan bahwa praktik poligami di masyarakat jauh dari kata ideal dan tidak tercermin keadilan di dalamnya yang ditujukan atau dimaksudkan dalam al-Qur'an melainkan justru

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.338-345

seringkali menimbulkan ketimpangan peran dan terbentuk polahubungan patriarchal yang merugikan perempuan.² Dari hal tersebut, nampak adanya kesenjangan antara ideal moral yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an ayat poligami dengan relaita praktik poligami dan kehidupan masyarakat social.

Metode penafsiran ayat poligami secara klasik dinilai kurang member ruang analisis secara konteks historis dan tujuan moral utama yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an yaitu Maqashid Syariah serta dinamika social modern, karena penafsiran klasik hanya menitik beratkan pada normative hukum dan kemampuan financial seorang laki-laki dan jumlah istri. Sehingga ayat poligami seringkali hanya dijadikan sebagai landasan legalitas atau legal formal saja, bukan menjadi instrument untuk melindungi kelompok rentang dan menjaga keadilan social.³

Hermenutika al-Qur'an sebagai interpretasi terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan suatu pemahaman tentang teori untuk menelusuri teks ayat-ayat al-Qur'an menuju kontekstual.⁴ Kontekstual tersebut adalah mulai dari sehi historis ayat hingga pada realitas kekinian. Melalui hermeneutika, ayat polgami tidak hanya dimaknai secara literal namun juga secara idelam moral yang transformative.

Dengan demikian, untuk mengkontekstualisasikan ayat poligami guna menjembatani kesenjangan antara legal normative teks dengan parktik social masyarakat, maka penelitian ini yang menggunakan kajian hermeneutika dianggap penting dan relevan dalam rangka menguak dimensi moral, keadilan social dan perlindungan terhadap perempuan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-normatif dengan pendekatan kualitatif berdasarkan studi pustaka. Metode tersebut

² Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.45-60

³ Wahbah Al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu*, juz:7 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), hlm.169.175

⁴ Hasan Hanafi, *hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 35

bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai atau norma yang terkandung pada Qur'an Surat An-Nisa ayat 3 dan 129 tentang poligami, selain itu juga mencoba menafsirkan keadilan yang dimaksud dalam ayat tersebut melalui pendekatan hermeneutika Al-Qur'an. Metode Deskriptif digunakan untuk membahas penafsiran kata "adil" dalam ayat tersebut baik menurut penafsiran klasik maupun kontemporer, sedangkan metode normatif untuk menilai relevansi penafsiran tersebut dengan kehidupan sosial kontemporer.

Sumber data yang digunakan terdapat sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari AL-Qur'an, kitab tafsir klasik (Al-Thabari dan Al-Kurthubi), serta karya cendekiawan kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Amina Wadud. Data sekunder diperoleh dari buku dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang hermeneutika, *maqashid syriah*, hukum keluarga islam dan keadilan gender. Data diperoleh dengan mendokumentasikan sumber secara tematik yang dinilai relevan dengan pembahasan yang kemudian data tersebut dianalisis secara interpretatif-kritis dengan cara menyederhanakan pembahasan, menyajikan narasi analitis dan kemudian menarik kesimpulan secara argumentatif.

Terdapat 4 perspektif utama yang diintegrasikan menjadi teori dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, hermeneutika Fazlur Rahman melalui konsep *double movement* untuk menggabungkan antara konsep historis ayat tersebut dengan prinsip moral universal yang relevan dengan kehidupan kontemporer. *Kedua* konsep *maqashid syari'ah* Jaseer Auda untuk menilai sejauh mana praktik poligami dapat memberikan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. *Ketiga* konsep keadilan substantive dalam Hukum Islam yang menekankan realisasi etis sebagai kepatuhan formal. *Keempat*, hermeneutika gender Amina Wadud untuk membaca secara kritis bias patriarkan, memastikan perlindungan martabat dan memastikan kesetaraan relasi gender dalam keluarga. Dengan mengintegrasikan keempat teori tersebut hendaknya dapat menganalisa dengan kritis ayat poligami sekaligus merekonstruksi pemaknaan menuju keadilan substantif

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Konsep keadilan dalam ayat poligami melalui pendekatan hermeneutika Al-Qur'an

Al-Qur'an secara tegas mengatur tentang poligami pada Surat An-Nisa ayat 3 dan 129. Qur'an Surat An-Nisa ayat 3 menyebutkan pembatasan poligami hingga 4 (empat) orang istri dengan syarat dapat berlaku adil bagi laki-laki sedangkan Qur'an Surat An-Nisa ayat 129 membahas tentang kemustahilan perilaku adil secara sempurna bagi seseorang terutama secara batin. Ketegangan pesan dari dua ayat tersebut menjadi penting untuk melakukan interpretasi ayat dengan pendekatan hermeneutika.

Dengan pendekatan hermeneutika, kita memahami Al-Qur'an secara kontekstual mulai dari historinya (asbab nuzul), secara bahasa, tujuan moral (maqosid syari'ah) dan realita social kontemporer. Qur'an Surat An-Nisa ayat 3 dinilai sebagai solusi social untuk melindungi kaum perempuan dan anak yatim pasca peperangan saat itu, yang mana seringkali janda dinikahi tanpa mahar dan tanpa batasan. Kaitannya dengan ayat tersebut adalah pembatasan jumlah istri dalam poligai dan syarat keadilan yang diberlakukan sebenarnya untuk membatasi praktik poligami itu sendiri.

Melalui hermeneutika modern yang digagas oleh Fazlur Rahman yang dikenal dengan teori "*double movement*" , ia menegaskan bahwa pesan moral yang dimaksud Qur'an Surat An-Nisa ayat 3 tersebut adalah perlindungan bagi martabat perempuan, keadilan social bukan hanya sebagai landasan kebolehan poligami.⁵ Berdasarkan perspektif tersebut, maka keadilan tidak hanya dipahami sebagai keadilan materi saja seperti nafkah, rumah, dan waktu namun lebih dalam lagi keadilan dipahami sebagai ketaatan nilai untuk menghindari segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, peran patriarkal dalam sebuah keluarga bahkan kekerasan structural dalam sebuah kehidupan social.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm.5-7.

Selain Fazlur Rahman, Amina Wadud sebagai pemikir kontemporer juga menafsirkan ayat poligami yang menitikberatkan pada adil sebagai sebuah syarat. Ia berpendapat bahwa keadilan adalah sebuah kemustahilan yang dapat diwujudkan oleh seseorang secara utuh sebagaimana dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 129. Menurut Wadud, kebutuhan perempuan atau istri tidaklah hanya materi saja, tetapi juga kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, penghargaan dan hal yang bersifat non-materi lainnya.⁶ Oleh karenanya poligami dimaknai hanya sebagai *rukhsah* atau dispensasi pada suatu keadaan mendesak, bukan merupakan tujuan dasar dari ayat poligami dalam Al-Qur'an. Sehingga monogami dinilai lebih dekat kepada makna keadilan yang ideal sesuai tujuan dasar Al-Qur'an.⁷

Dengan demikian, melalui hermeneutika, kita dapat memahami poligami secara substantif, perlindungan perempuan dan kesejahteraan keluarga, bukan sekadar sebagai dasar legalitas poligami. Hal ini relevan dengan tantangan social modern yang menuntut relasi setara dalam sebuah rumah tangga dan berkeadaban.

2. Ketegangan antara ideal moral keadilan dalam teks dengan praktik sosial poligami di masyarakat

Keadilan yang disyaratkan dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 3 menjadi titik berat syarat diperbolehkannya poligami, namun seringkali tujuan utama atau ideal moral dari keadilan tersebut seringkali dikesampingkan. Pada praktiknya, ayat tersebut hanya dijadikan sebagai legitimasi poligami dalam kehidupan masyarakat. Kebanyakan poligami yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak dilakukan atas dasar perlindungan dan menjaga martabat perempuan, melainkan hanya sebatas kebutuhan personal dan factor budaya patriarchal yang hidup dalam lingkungan masyarakat.

⁶ Wadud, *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 83

⁷ *ibid*

Ketegangan atau perbedaan antara realita social kehidupan berpoligami dengan ideal moral dari ayat Al-Qur'an menjadi semakin jelas ketika ayat poligami dalam Surat An-Nisa ayat 3 dibaca dan dipahami secara terpisah dengan Qur'an Surat An-Nisa ayat 129, yang mana pada Qur'an Surat An-Nisa ayat 129 menerangkan kemustahilan manusia dapat berlaku adil secara sempurna termasuk secara emosional dan efektif. Ulama seperti At-Thabari dengan Al-Qurthubi memang membedakan antara adil dalam konteks lahiriah seperti dari segi materi, waktu dan tempat tinggal dengan adil dalam konteks batiniyah yaitu cinta dan kecenderungan hati. Namun pada kehidupan social, mayoritas memaknai poligami hanya sebatas lahiriah saja sehingga manusia menganggap mampu berlaku adil secara sempurna.⁸

Melalui hermeneutika kritis ketegangan antara teks dengan realita bukanlah kecacatan atau ketidaksempurnaan teks, melainkan dari cara manusia membaca dan memaknai teks tersebut. Meskipun sesungguhnya setiap ayat Al-Qur'an sendiri turun dengan membawa visi yang tentunya selalu mengandung kebaikan baik pada zamannya bahkan sampai sekarang menuju keadilan moral dan kemaslahatan. Dalam hal ini, ayat poligami turun adalah untuk membatasi praktik poligami pada masanya yang dilakukan secara suka-suka tanpa memperhatikan batasan, pemberlakuan syarat dan tujuan. Oleh karenanya melalui pendekatan hermeneutika yang dinamis, teks Al-Qur'an dapat dimaknai dan dipahami sesuai dengan konteks kekinian.

Di era kehidupan modern saat ini, praktik poligami seringkali menimbulkan pertentangan yaitu legal berdasarkan teks/ayat Al-Qur'an namun secara sosial seringkali menimbulkan ketimpangan ekonomi, member pengaruh tidak baik bagi psikologis anak dan bahkan marginalisasi kaum perempuan. Sehingga berdasarkan realita sosial tersebut, perlu adanya upaya menafsirkan ulang atau rekonstruksi penafsiran teks Al-Qur'an menuju keadilan moral yang dicitakan dan dapat mewujudkan keadilan substantive.

⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 5 (Beirut: Dar Al-kutub Al-'ilmiyah, hlm.17-20 dan Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, juz 4 (Beirut: Dar Al-fikr) hlm. 280-285.

Rekonstruksi penafsiran dapat dilakukan berdasarkan *maqashid syari'ah* yang menitikberatkan pada perlindungan jiwa, kehormatan, akal, keturunan dan harta. Hendaknya poligami hanya dapat dilakukan apabila dapat menjamin terwujudnya kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan. Apabila praktik poligami justru menimbulkan penderitaan structural, maka secara *maqashid* kebolehan nya kehilangan legitimasi etis.⁹

Amina Wadud sebagai tokoh feminis muslim menekankan keadilan dalam Al-Qur'an bertujuan pada penghapusan penindasan dan subordinasi. Dengan demikian, perempuan harus dinilai sebagai subyek moral, bukan obyek hukum dalam praktik poligami. Rekonstruksi ini menghasilkan pemahaman bahwa poligami hanyalah bersifat kontekstual dan darurat sedangkan yang dinilai lebih dekat dan selaras dengan ideal moral Al-Qur'an adalah konsep monogami.

Dengan rekonstruksi hermeneutikan pemaknaan ayat poligami, maka poligami tidak lagi dijadikan sebagai legitimasi perbuatan sosial yang diskriminatif, melainkan sebagai instrument etis untuk menegakkan martabat manusia khususnya perempuan dan juga relasi yang setara dan keluarga yang sejahtera. Dengan demikian, kesenjangan antara teks dengan praktik sosial dapat dijumpai karena nilai normative wahyu dengan tuntutan keadilan sosial kontemporer dapat diintegrasikan.

PENUTUP

Melalui hermeneutika, keadilan dijadikan sebuah prinsip moral yang membatasi poligami. Dalam Qur'an Surat Annisa ayat 3 dan 129, keadilan tersebut mencakup keadilan lahir dan batin yaitu antara lain materi, psikologis dan etis. Selain itu Al-Qur'an juga menerangkan kemustahilan manusia karena keterbatasannya dapat berlaku adil secara sempurna sebagaimana ideal moral tersebut di atas. Karena itu, Poligami hanya diposisikan sebagai dispensasi kontekstual yang sangat ketat.

Seringkali terjadi penyimpangan makna adil dalam poligami akibat penafsiran

⁹ Jaser Auda, *Maqashid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: IIIT, 2008), hlm. 45-52.

yang kaku dan relasi patriarkal yang akhirnya mengorbankan perempuan dan anak. Kesenjangan antara ideal moral ayat dan praktik sosial tersebut menghendaki adanya rekonstruksi atau penafsiran ulang terhadap ayat poligami menuju keadilan substantive yang berorientasi pada kemaslahatan dan kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini pendekatan hermeneutika tidak mengesampingkan teks, melainkan justru mengaktualisasikan pesan moral AL-Qur'an agar relevan dengan kehidupan sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 5 (Beirut: Dar Al-kutub Al-'ilmiyah, Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, juz 4 (Beirut: Dar Al-fikr).
- Al-Zuhayli Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu*, juz:7 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989),
- Auda Jaser, *Maqashid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: IIIT, 2008).
- Hanafi Hasan, *hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009)
- Mulia Musdah, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia, 2007
- Rahman Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Wadud, *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999).